

PENGARUH MOTIVASI FUNGSIONAL TERHADAP MINAT MAHASISWA MENJADI *VOLUNTEER* PENDIDIKAN DI SOLO MENGAJAR

Ervin Devi Pratiwi*
Sunarto
Muhammad Sabandi

Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Tata Niaga
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Email: ervindv29@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi *volunteer* pendidikan di Solo Mengajar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi fungsional antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan metode survey sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate random sampling* dan *simple random sampling* dengan cara undian. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square (PLS)*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi fungsional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi *volunteer* pendidikan di Solo Mengajar. Simpulan selanjutnya menjelaskan efek moderasi jenis kelamin. Hasil analisis t-statistik yang menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hasil yang signifikan pada motivasi *understanding* dan *protective*.

Kata kunci: Motivasi fungsional, *volunteer*, minat, jenis kelamin, dan *Structural Equation Model*

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the influencing factors of the students' interest to be a volunteers in education field at Solo Mengajar. Besides, this research is also aimed to find out the difference between functional motivation of men and women. This research belongs to quantitative research with sample survey as the method to conduct the research. The sampling methods used in this research are *proportionate random sampling* and *simple random sampling* with lottery. The data analysis technique is *Partial Least Square (PLS)*. Based on the results of this study concluded that the functional motivation positive and significant effect on the interests of students to volunteer education in Solo Mengajar. Conclusions further explain the moderating effects of gender. The results of the t-statistic analysis showed that gender had a significant result on *understanding* motivation and *protective*.

Keywords: Functional motivation, volunteer, interest, gender, and Structural Equation Model

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama pembentuk generasi penerus bangsa. Semakin maju kualitas pendidikan, maka akan semakin maju negara tersebut. Guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan, pemerintah membutuhkan dukungan dari berbagai elemen masyarakat untuk bersama-sama mengatasi berbagai permasalahan yang timbul (Rizkyanfi, 2012).

Salah satu masalah yang dihadapi oleh pendidikan adalah ketidakmerataan pendidikan. Ketidakmerataan pendidikan menyebabkan kualitas masyarakat Indonesia menjadi tertinggal dibandingkan negara lain. Hal tersebut membuktikan bahwa janji kemerdekaan akan pendidikan di Indonesia belum dapat terpenuhi.

Untuk dapat melunasi janji kemerdekaan diperlukan adanya kepedulian dari setiap elemen masyarakat. Kepedulian tersebut kemudian muncul di Indonesia dengan adanya gerakan pemuda pada tahun 2010. Fenomena munculnya gerakan pemuda, mengundang minat dari berbagai macam pihak di Indonesia sehingga terbentuklah lembaga-lembaga yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap dunia pendidikan. Orang-orang yang peduli biasanya akan merasa terpanggil untuk melakukan sesuatu dalam

rangka memberikan inspirasi, perubahan dan kebaikan kepada lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk dari rasa kepedulian adalah timbulnya gerakan *volunteerisme* (Widjaja, 2010).

Menurut Gaskin dan Smith (1997) *volunteerisme* mengandung pengertian, kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan secara bebas, atas kehendak sendiri untuk membantu orang lain dan tanpa mendapatkan imbalan berupa materi. Untuk dapat menggerakkan kegiatan *volunterisme* diperlukan adanya partisipan, partisipan dalam kegiatan *volunterisme* disebut dengan *volunteer*. Pengertian *volunteer* menurut Shin dan Kleiner (2003) merupakan individu yang menawarkan jasanya kepada organisasi tertentu tanpa mengharapkan imbalan berupa materi atau uang (Nave & Paco, 2013). Widjaja (2010) mengatakan, *volunteer* merupakan orang-orang yang membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan berupa uang dan kesukarelaan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Saat ini sudah lebih dari 10 organisasi *volunteer* di bidang pendidikan yang terbentuk di Indonesia. Salah satunya adalah Solo Mengajar. Solo mengajar merupakan suatu gerakan nonpartisan dan tidak berafiliasi ke organisasi massa apapun

dengan tujuan untuk membantu pendidikan di slump area Kota Solo. Dideklarasikan tanggal 25 Mei tahun 2012, gerakan ini terinspirasi oleh gerakan Indonesia Mengajar yang didirikan oleh bapak Anies Baswedan.

Saat ini Solo Mengajar telah mengelola 5 taman cerdas dan 2 rumah mengajar di kota Solo. Pada mulanya Solo mengajar hanya mengelola 2 taman cerdas dengan *volunteer* sebanyak 50 orang. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah *volunteer* di Solo Mengajar semakin bertambah, dan bersamaan dengan itu terpilihnya kota Solo sebagai kota layak anak, membuat pemerintah kota solo lebih membuka ruang belajar bagi anak, dan menambah jumlah taman cerdas di kota Solo. Sehingga pada saat ini Solo Mengajar mampu mengelola 5 taman cerdas dan 2 rumah mengajar dengan jumlah *volunteer* sebanyak 140 orang.

Berdasarkan data statistik setiap tahunnya penambahan jumlah *volunteer* di solo mengajar disajikan dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1 Jumlah *Volunteer* di Solo Mengajar

| Jumlah <i>Volunteer</i> Pendidikan di Solo Mengajar tahun 2012 – 2014 | | | |
|--|-------------|-------------|-------------|
| Tahun | 2012 | 2013 | 2014 |
| Jumlah <i>Volunteer</i> | 50 | 116 | 140 |

(Sumber : data primer yang diolah peneliti, 2014)

Melihat perkembangan jumlah *volunteer* yang pesat pada Solo Mengajar membuat organisasi ini harus bisa mempertahankan para *volunteernya*. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan *volunteer* adalah dengan adanya komitmen. Komitmen merupakan sikap seseorang terhadap suatu organisasi yang terkait dengan kesediaan mendedikasikan waktu dan tenaga untuk organisasi tersebut meskipun tanpa upah sekalipun (Bang, Ross, & Reio, 2013). Adeyemo dan Aremu (1999) menyatakan, untuk dapat memenuhi komitmen tersebut, diperlukan adanya faktor-faktor yang mendorong dalam diri individu. Faktor pendorong tersebut yang nantinya akan memotivasi seorang individu untuk berminat kemudian berkomitmen dalam organisasi non profit (Bang, Ross, & Reio, 2013). Menurut Hurlock (1999) minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Dengan demikian motivasi sangat diperlukan untuk dapat menumbuhkan minat.

Wahjosumidjo (1987) menyatakan bahwa motivasi sebagai proses psikologis diakibatkan oleh 2 faktor yaitu faktor dari dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut faktor intrinsik dan faktor dari luar diri seseorang yang disebut faktor

ekstrinsik. Oleh karenanya didalam setiap penelitian diperlukan adanya kombinasi antara satu faktor dengan faktor yang lain, sehingga Clary, et al. (1998) mengambil pendekatan fungsional dan mengembangkan enam fungsi motivasi yang merupakan penggabungan antara altruistik dan egois. Teori motivasi fungsional mengidentifikasi enam fungsi motivasi, antara lain: nilai-nilai (*value*), karir, pemahaman (*understanding*), sosial, peningkatan dan perlindungan (*protective*). Menurut teori fungsional Clary, et al. (1998), individu secara sukarela mengikuti kegiatan *volunteer* dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial.

Selain enam faktor motivasi fungsional yang mendasari seorang individu, perbedaan *gender* juga memiliki pengaruh yang tidak kalah penting terhadap keinginan menjadi *volunteer*. Secara umum, perempuan tampaknya lebih cenderung untuk terlibat dalam kesukarelaan. Dalam beberapa penelitian mengenai perbedaan jenis kelamin, para peneliti telah menemukan bahwa sebagian besar wanita memiliki skor lebih tinggi, atau memiliki fungsi yang lebih dibandingkan laki-laki. Fletcher dan Mayor (2004) mengulangi hasil ini dengan meneliti sampel dari 51 mahasiswa kedokteran yang diberi motif dalam urutan yang relatif sama, dengan nilai-nilai,

pemahaman, dan perlindungan muncul sebagai faktor motivasi yang paling menonjol, dari enam faktor yang melandasi motivasi. Hasilnya, wanita dinilai lebih tinggi daripada laki-laki, dan sekali lagi hal ini menunjukkan bahwa wanita lebih cenderung untuk menjadi *volunteer* dibandingkan laki-laki (Widjaja, 2010).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang motivasi dengan menggunakan pendekatan fungsional pada Solo Mengajar. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “PENGARUH MOTIVASI FUNGSIONAL TERHADAP MINAT MAHASISWA MENJADI *VOLUNTEER* PENDIDIKAN DI SOLO MENGAJAR”.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Tentang Minat

Hurlock (1999) mengatakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.

Minat memiliki beberapa indikator yang dapat dilihat atau dikenal, antara lain:

1. Keinginan
2. Pengetahuan
3. Keberanian
4. Yakin/percaya
5. Perhatian

Minat dalam diri seseorang akan mengalami suatu perkembangan. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Fisik

Rahman dan Wahab (2004) berpendapat bahwa orang yang memiliki kondisi fisik yang sehat akan berbeda minatnya dengan seseorang yang memiliki kondisi badan yang kurang sehat, hal ini dikarenakan orang yang sehat akan selalu siap dan aktif dalam setiap kegiatan.

2. Psikis

Azhari (2004) berpendapat bahwa faktor psikis yang mempengaruhi minat adalah adanya motif, perhatian dan perasaan.

a. Motif

Motif merupakan dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat sesuatu. Hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut motivasi. Jika seseorang ingin mengetahui mengapa orang tersebut berbuat atau berperilaku ke arah sesuatu seperti yang dikerjakan, maka orang tersebut akan terkait dengan motivasi atau perilaku yang termotivasi

(*motivated behavior*). Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan.

b. Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi diri dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek. Perhatian akan menimbulkan minat pada seseorang jika subjek mengalami keterlibatan dengan objek.

c. Perasaan

Perasaan adalah aktivitas psikis yang didalamnya subjek menghayati nilai-nilai suatu objek, sehingga hubungan perasaan terhadap minat adalah sebagai berikut: perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperkuat dengan adanya sikap positif, sebab perasaan senang merupakan suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa yang datang pada subjek bersangkutan.

3. Lingkungan

Menurut Rohman (2009) Faktor lingkungan terdiri dari:

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan sekolah
- c. Lingkungan masyarakat

Minat juga dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu, minat yang diekspresikan (*ekpreseed interest*), minat yang diwujudkan (*manifest interest*), minat yang diinventarisasi (*inventoried interst*).

Penelitian ini mengacu pada minat yang diinventarisasi (*inventoried interst*), karena dilakukan untuk mengetahui besar kecilnya minat mahasiswa untuk bergabung menjadi *volunteer* pada dunia pendidikan yang nantinya akan diukur menggunakan pertanyaan dengan alternatif jawaban yang sudah disediakan sehingga para mahasiswa tinggal memilih jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Tinjauan Tentang *Volunteer* atau Sukarelawan

Menurut Gaskin dan Davis Smith (1997) *volunteerisme* mengandung pengertian, kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan secara bebas, atas kehendak sendiri untuk membantu orang lain dan tanpa mendapatkan imbalan berupa materi (Nave & Paco, 2013). Selanjutnya Clary, et al (1998) mengemukakan pendapat yang lebih komprehensif tentang *volunterisme* yaitu suatu kegiatan yang didasari oleh rasa sukarela yang dilakukan secara berkelanjutan dan direncanakan guna

membantu menyejahterakan orang lain tanpa mengharap imbalan berupa materi. Kegiatan tersebut biasanya terjadi dalam konteks organisasi. Dengan demikian dalam kegiatan *volunteerisme* mengandung enam faktor yang harus ada, yaitu: adanya sifat sukarela, tidak mengharap imbalan berupa materi, berkelanjutan, melalui perencanaan yang terperinci, tidak adanya kompensasi, dan berada dalam lingkup organisasi.

Kegiatan *volunteerisme* dapat terlaksana dengan baik apabila adanya seorang penggerak, seorang penggerak inilah yang nantinya menjadi partisipan dan disebut dengan *volunteer*. Menurut Shin dan Kleiner (2003) *volunteer* merupakan individu yang menawarkan jasanya kepada organisasi tertentu tanpa mengharapkan imbalan berupa materi atau uang (Nave & Paco, 2013). Sedangkan Widjaja (2010) mengatakan, *volunteer* merupakan orang-orang yang membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan berupa uang dan kesukarelaan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Tinjauan Tentang Motivasi

Motif sebagai faktor pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dengan faktor-faktor lainnya. Hal-hal yang dapat mempengaruhi motif

disebut motivasi (Walgitto, 2004). Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Uno, 2008).

Berbagai model motivasi dapat digunakan untuk mengkategorikan dan menjelaskan motivasi seseorang, model tersebut antara lain:

1. Model Motivasi *Unidimensional*

Model motivasi *Unidimensional* adalah model motivasi yang menunjukkan bahwa hanya ada satu kategori motivasi. Dengan kata lain, motif *volunteer* dapat dikelompok bersama menjadi satu kategori.

2. Model motivasi *two-dimensional*

Model motivasi *two-dimensional* disisi lain merupakan suatu model motivasi yang membedakan antara dua kategori. Dua kategori tersebut ialah motif egois dan motif altruistik (Frisch & Gerrard, 1981). Motif egois merupakan suatu motif

yang berkaitan dengan pencapaian seseorang. Sedangkan motif altruistik merupakan suatu motif yang membuat seseorang terlibat dalam kesukarelaan dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan bagi orang lain.

3. Model motivasi *three-dimensional*

Model motivasi *three-dimensional* merupakan model motivasi yang membagi motif menjadi tiga bagian, yaitu: motif altruistik, motif material, dan motif sosial. Motif altruistik merupakan suatu motif yang menekankan pentingnya kepedulian terhadap orang lain. Motif material merupakan motif yang berasal dari adanya keinginan untuk imbalan materi. Sedangkan motif sosial merupakan motif yang menarik mengedepankan interaksi sosial sebagai faktor yang memotivasi (Widjaja, 2010).

4. Model motivasi *multi-dimensional*

Model motivasi *multi-dimensional* merupakan model motivasi yang menempatkan adanya beberapa kategori motif. Salah satu model motivasi *multi-dimensional* dikemukakan oleh Clary, et al. (1998), yang mengasumsikan bahwa

adanya teori motivasi fungsional diidentifikasi oleh enam faktor

motivasi yang berbeda.

Teori Motivasi Fungsional

Teori motivasi fungsional adalah teori motivasi yang berasal dari teori tentang sikap dan keinginan. Teori motivasi fungsional didasari oleh adanya dua prinsip yaitu: (1) individu terlibat dalam kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi tujuan tertentu dan (2) individu dapat melakukan kegiatan yang sama untuk melayani fungsi psikologis yang berbeda (Clary, et al., 1998). Hal ini dapat dijelaskan bahwa *volunteer* yang berbeda dapat terlibat dalam pelayanan sukarela untuk memenuhi fungsi psikologis yang berbeda atau relawan yang sama dapat terlibat dalam pelayanan sukarela untuk memenuhi fungsi psikologis yang berbeda pada waktu yang berbeda dalam kehidupan mereka.

Adanya teori pendekatan fungsional bertujuan untuk menentukan alasan dan tujuan yang memotivasi *volunteer*, sehingga menimbulkan suatu konseptualisasi dalam diri individu dan menghasilkan keputusan untuk bergabung menjadi *volunteer*.

Clary, et al., (1998) dalam teorinya mengemukakan bahwa dalam motivasi fungsional terdapat enam fungsi psikologis, fungsi tersebut antara lain:

1. Fungsi *values*

Fungsi *values* atau fungsi nilai merupakan suatu fungsi yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan nilai-nilai yang dipegang, seperti altruisme dan kemanusiaan (Clary et al., 1998).

2. Fungsi *understanding*

Fungsi *understanding* atau fungsi pemahaman merupakan suatu fungsi yang melibatkan keinginan untuk belajar keterampilan baru dan untuk memanfaatkan pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki (Clary et al., 1998).

3. Fungsi sosial

Menurut fungsi sosial, *volunteer* yang terlibat dalam perilaku menolong tidak didasarkan pada imbalan berupa materi, akan tetapi sebagai sarana untuk meningkatkan interaksi sosial, memperkuat hubungan yang ada, dan untuk mendapatkan pengakuan orang lain.

4. Fungsi karir

Fungsi keempat atau fungsi karir, berkaitan dengan keinginan untuk mendapatkan pengalaman dan meningkatkan prospek pekerjaan atau karir.

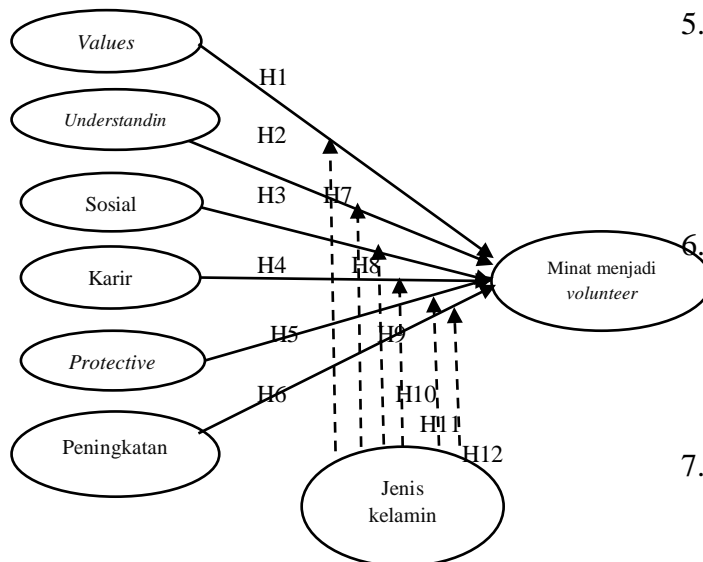
5. Fungsi *protective*

Fungsi *protective* atau fungsi pelindung merupakan suatu fungsi untuk mempertahankan ego dengan daripada yang lain (Clary, et al., 1998).

6. Fungsi peningkatan

Fungsi terakhir atau fungsi peningkatan merupakan suatu fungsi yang berisikan tentang peningkatan pengaruh positif dengan menyediakan pengembangan diri yang berarti dan pertumbuhan.

Kerangka Berfikir



Gambar 1 Kerangka Berfikir

Perumusan Hipotesis

1. Terdapat pengaruh antara fungsi motivasi *values* terhadap minat mahasiswa untuk menjadi *volunteer* di Solo Mengajar.
2. Terdapat pengaruh antara fungsi motivasi *understanding* terhadap minat mahasiswa untuk menjadi *volunteer* di Solo Mengajar.
3. Terdapat pengaruh antara fungsi motivasi sosial terhadap minat mahasiswa untuk menjadi *volunteer* di Solo Mengajar.
4. Terdapat pengaruh antara fungsi motivasi karir terhadap minat mahasiswa untuk menjadi *volunteer* di Solo Mengajar.
5. Terdapat pengaruh antara fungsi motivasi *protective* terhadap minat mahasiswa untuk menjadi *volunteer* di Solo Mengajar.
6. Terdapat pengaruh antara fungsi motivasi peningkatan terhadap minat mahasiswa untuk menjadi *volunteer* di Solo Mengajar.
7. Jenis kelamin akan memoderasi pengaruh fungsi motivasi *values* (nilai) terhadap minat mahasiswa untuk menjadi *volunteer* di Solo Mengajar.
8. Jenis kelamin akan memoderasi pengaruh fungsi motivasi *understanding* terhadap minat mahasiswa untuk menjadi *volunteer* di Solo Mengajar.
9. Jenis kelamin akan memoderasi pengaruh fungsi motivasi sosial terhadap minat mahasiswa untuk

mengurangi dampak negatif terkait dengan rasa bersalah karena lebih beruntung

menjadi *volunteer* di Solo Mengajar.

10. Jenis kelamin akan memoderasi pengaruh fungsi motivasi karir terhadap minat mahasiswa untuk menjadi *volunteer* di Solo Mengajar.
11. Jenis kelamin akan memoderasi pengaruh fungsi motivasi *protective* terhadap minat mahasiswa untuk menjadi *volunteer* di Solo Mengajar.
12. Jenis kelamin akan memoderasi pengaruh fungsi motivasi peningkatan terhadap minat mahasiswa untuk menjadi *volunteer* di Solo Mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan metode survey sampel. Aspek kajian dari metode penelitian menunjukkan bahwa survei bersifat *explanatory*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa seluruh universitas yang tergabung menjadi *volunteer* di Solo Mengajar sebanyak 140 mahasiswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 59 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate random*

sampling dan *simple random sampling* dengan cara undian. Data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari pengumpulan data langsung oleh responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan skala likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS). Langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian data adalah validitas konstruk dengan analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dan uji reliabilitas dengan *Cronbach Alpha*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model merupakan model pengukuran yang digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. *Outer model* dengan indikator reflektif dievaluasi melalui validitas *convergent* dan *discriminant* dari indikator pembentuk konstruk laten dan *composite reliability* serta *cronbach alpha* digunakan untuk menilai reliabilitas indikator. Sedangkan outer model dengan indikator formatif menurut Latan dan

Gozali (2012) dievaluasi melalui substantive content-nya yaitu dengan membandingkan besarnya relative weight dan melihat signifikansi dari indikator konstruk tersebut. Dalam penelitian ini semua konstruk adalah reflektif.

Validitas Konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Validitas konvergen terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrumen yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama mempunyai korelasi tinggi. Parameter untuk melihat validitas konvergen adalah *Loading Factor* dengan *rule of thumb* $> 0,7$, *Average Variance Extracted* (AVE) $> 0,5$ dan *Communality* $> 0,5$. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa uji validitas konvergen telah terpenuhi, hal ini ditunjukkan dengan nilai *loading factor* diatas 0,7 dan AVE $> 0,5$.

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda

seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Menurut Jogiyanto (2011:71) validitas diskriminan terjadi jika dua instrumen yang berbeda mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi.

Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar AVE dalam setiap konstruk. Model dikatakan memiliki validitas diskriminan yang cukup apabila akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya. Pada penelitian ini, koefisien korelasi variabel laten akar AVE dari konstruk minat menjadi *volunteer* sebesar 0,861 lebih tinggi dari nilai korelasi antara konstruk lainnya, dan begitu pula dengan konstruk lainnya. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa uji validitas diskriminan terpenuhi.

Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Dalam PLS, uji reliabilitas dapat menggunakan dua metoda yaitu *Composite Reliability* dan

Cronbachs Alpha. Pada penelitian ini uji reliabilitas yang digunakan adalah *Composite Reliability* karena dianggap lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk. Hasil uji reliabilitas menyatakan bahwa angka-angka pada *Composite Reliability* $> 0,7$. Dengan demikian uji reliabilitas terpenuhi.

Model Struktural (*Inner Model*)

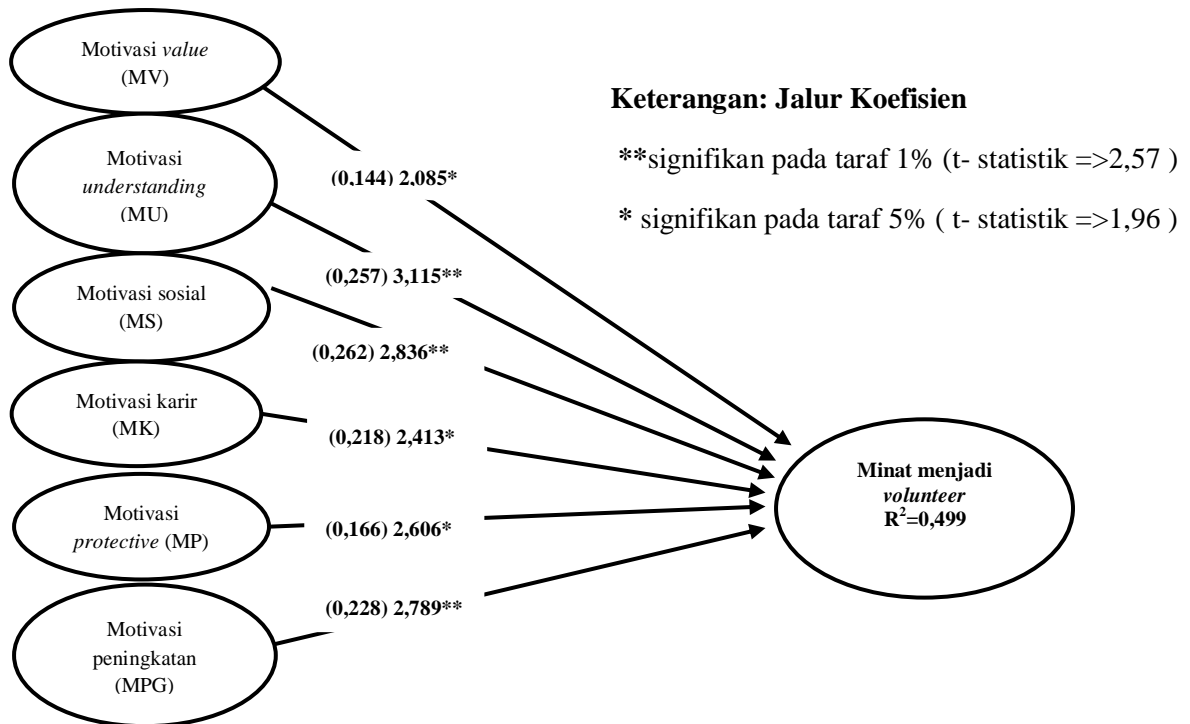
Model struktural digunakan untuk memberikan informasi tentang seberapa baik hubungan antara konstruk memprediksi model penelitian yakni dengan melihat nilai *R-Squares* untuk setiap variabel laten endogen. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya dan stabilitas dari estimasi yang dievaluasi dengan menggunakan uji t-statistik melalui prosedur *bootstrapping*.

Nilai *R-Square* untuk variabel minat menjadi *volunteer* yaitu sebesar 0,499 yang berarti model regresi memiliki tingkat *goodness of fit* yang sedang, artinya variabilitas minat mahasiswa menjadi *volunteer* dapat dijelaskan oleh variabel

motivasi *value*, motivasi *understanding*, motivasi sosial, motivasi karir, motivasi *protective*, motivasi peningkatan sebesar 49,9 %, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil Pengujian Model Struktural dan Nilai Jalur Koefisien

Hasil pengujian model struktural dan nilai jalur koefisien dapat dilihat sebagai berikut:



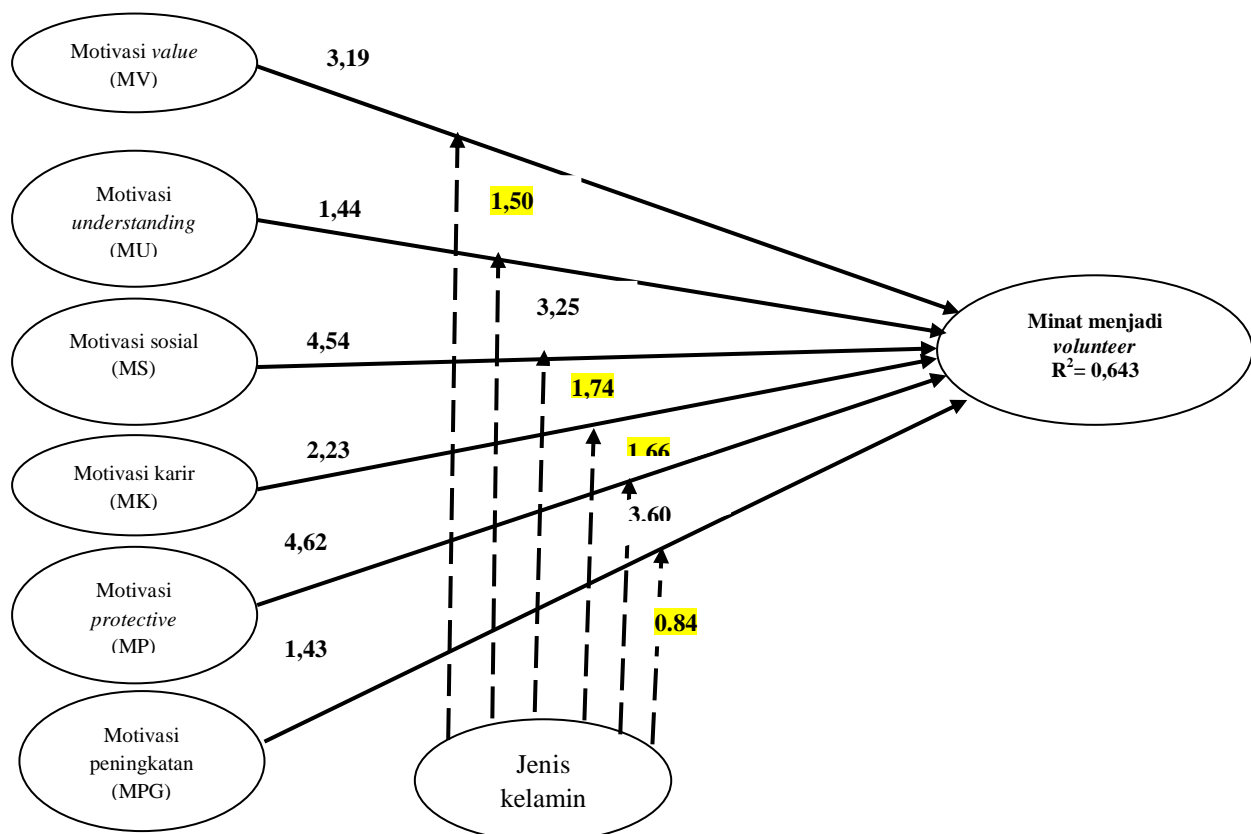
Gambar 2 Pengujian Model Struktural (Tanpa Efek Moderasi)

Koefisien jalur hipotesis dalam model ditunjukkan pada gambar 2. Hasil analisis menunjukkan variabel motivasi *value*, motivasi *understanding*, motivasi sosial, motivasi karir, motivasi *protective*, motivasi peningkatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi *volunteer* pendidikan di Solo Mengajar. Dengan demikian, H1; H2, H3; H4; H5; H6 terdukung.

Tabel 2 Nilai jalur koefisien (Tanpa Efek Moderasi)

| | <i>Original Sample (O)</i> | <i>Sample Mean (M)</i> | <i>Standard Deviation (STDEV)</i> | <i>Standard Error (STERR)</i> | <i>T Statistics (O/STERR)</i> | Hipotesis |
|--------|----------------------------|------------------------|-----------------------------------|-------------------------------|---------------------------------|-----------|
| MV→ MT | 0,144 | 0,144 | 0,069 | 0,069 | 2,085 | Terdukung |
| MU→ MT | 0,257 | 0,250 | 0,082 | 0,082 | 3,115 | Terdukung |
| MS→ MT | 0,262 | 0,219 | 0,092 | 0,092 | 2,836 | Terdukung |
| MK→ MT | 0,218 | 0,242 | 0,090 | 0,090 | 2,413 | Terdukung |
| MP→ MT | 0,166 | 0,165 | 0,063 | 0,063 | 2,606 | Terdukung |
| MPG→MT | 0,228 | 0,213 | 0,082 | 0,082 | 2,789 | Terdukung |

Keterangan : MV = Motivasi *Value*, MU = Motivasi *Understanding*, MS = Motivasi Sosial, MK = Motivasi Karir, MP = Motivasi *Protective*, MPG = Motivasi Peningkatan, MT = Minat Menjadi *Volunteer*



Gambar 3 Pengujian Model Struktural Dengan Efek Moderasi

Sebaliknya, koefisien jalur hipotesis dengan memasukan variabel moderator (Gambar 3) menunjukkan bahwa variabel eksogen hanya sebagian yang signifikan. Variabel yang signifikan hanya berada pada motivasi *understanding* dan motivasi *protective* dengan masing-masing berada pada taraf signifikansi 1%.

Tabel 3 Nilai Jalur Koefisien dengan Efek Moderasi

| | <i>Original Sample (O)</i> | <i>Sample Mean (M)</i> | <i>Standard Deviation (STDEV)</i> | <i>Standard Error (STERR)</i> | <i>T Statistics (O/STERR)</i> |
|-------------------------|----------------------------|------------------------|-----------------------------------|-------------------------------|---------------------------------|
| Jenis Kelamin → MT | 1,493 | 1,41 | 0,747 | 0,747 | 1,998 |
| MV → MT | 0,321 | 0,306 | 0,100 | 0,100 | 3,199 |
| MV * Jenis Kelamin → MT | 0,110 | 0,104 | 0,076 | 0,076 | 1,503 |
| MU → MT | 0,110 | 0,104 | 0,076 | 0,076 | 1,441 |
| MU * Jenis Kelamin → MT | 1,789 | 1,825 | 0,549 | 0,549 | 3,257 |
| MS → MT | 0,276 | 0,266 | 0,060 | 0,060 | 4,549 |
| MS * Jenis Kelamin → MT | -0,625 | -0,554 | 0,358 | 0,358 | 1,744 |
| MK → MT | 0,266 | 0,286 | 0,119 | 0,119 | 2,234 |
| MK * Jenis Kelamin → MT | -0,849 | -0,891 | 0,511 | 0,511 | 1,660 |
| MP → MT | 0,318 | 0,302 | 0,068 | 0,068 | 4,623 |
| MP*Jenis Kelamin → MT | -1,312 | -1,234 | 0,364 | 0,364 | 3,602 |
| MPG → MT | 0,162 | 0,172 | 0,113 | 0,113 | 1,435 |
| MPG*Jenis Kelamin → MT | 0,353 | 0,247 | 0,416 | 0,416 | 0,848 |

(Sumber : Data primer yang diolah, 2014)

Pembahasan

1. Pengaruh fungsi motivasi *values* terhadap minat mahasiswa menjadi *volunteer* pendidikan di Solo Mengajar. Hasil pengujian menunjukkan bahwa motivasi *value* berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kesalahan 5% terhadap minat menjadi

volunteer. Hal ini menunjukkan bahwa seorang mahasiswa yang berminat menjadi *volunteer* pendidikan dipengaruhi oleh motivasi *value* atau nilai-nilai altruisme dan kemanusiaan dalam dirinya yang kemudian mendorong keinginan mahasiswa tersebut untuk

berbuat lebih bagi sesama dengan cara menjadi *volunteer* pendidikan.

2. Pengaruh fungsi motivasi *understanding* terhadap minat mahasiswa menjadi *volunteer* pendidikan di Solo Mengajar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi *understanding* berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kesalahan 1% terhadap minat mahasiswa menjadi *volunteer*. Hal ini menerangkan bahwa semakin tinggi motivasi *understanding* dalam diri seorang mahasiswa untuk dapat mengeksklore dirinya maka semakin besar pula minat mahasiswa tersebut untuk menjadi *volunteer* pendidikan.

3. Pengaruh fungsi motivasi sosial terhadap minat mahasiswa menjadi *volunteer* pendidikan di Solo Mengajar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi sosial berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kesalahan 1% terhadap minat mahasiswa menjadi *volunteer*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap mahasiswa yang memiliki keinginan menjadi seorang *volunteer* pendidikan di dorong dengan adanya *social interactions, strengthen*

existing relationships, dan gain others approval.

4. Pengaruh fungsi motivasi karir terhadap minat mahasiswa menjadi *volunteer* pendidikan di Solo Mengajar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi karir berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kesalahan 5% terhadap minat mahasiswa menjadi *volunteer*. Hal ini menerangkan bahwa semakin tinggi motivasi karir seseorang mahasiswa maka semakin besar pula minat mahasiswa tersebut menjadi *volunteer* pendidikan.

5. Pengaruh fungsi motivasi *protective* terhadap minat mahasiswa menjadi *volunteer* pendidikan di Solo Mengajar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi *protective* berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kesalahan 5% terhadap minat mahasiswa menjadi *volunteer* pendidikan. Hal ini menjelaskan apabila seorang mahasiswa memiliki fungsi *protective* yang besar dalam dirinya, maka mahasiswa tersebut cenderung untuk bergabung dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan guna

membantu meringankan beban masyarakat yang kurang beruntung khususnya pendidikan.

6. Pengaruh fungsi motivasi peningkatan terhadap minat mahasiswa menjadi *volunteer* pendidikan di Solo Mengajar.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa motivasi peningkatan berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kesalahan 1% terhadap minat mahasiswa menjadi *volunteer*. Motivasi fungsional peningkatan mencakup dua faktor penting yaitu *Feel more important*, dan *needed*. Hal ini menjelaskan bahwa apabila didalam diri seorang mahasiswa terdapat keinginan yang besar untuk meningkatkan diri mereka, dianggap penting oleh sesama, dan merasa di butuhkan oleh orang lain, maka mereka cenderung akan memiliki keinginan yang tinggi untuk menjadi seorang *volunteer* pendidikan.

7. Pengaruh fungsi motivasi *value*, *understanding*, sosial, karir, *protective*, dan peningkatan yang dimoderasi jenis kelamin terhadap minat mahasiswa menjadi *volunteer* pendidikan di Solo Mengajar.

Hasil analisis t-statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hasil yang signifikan pada motivasi *understanding* dan *protective*. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan motivasi antara laki-laki dan perempuan dalam hal memahami diri mereka dan tujuan yang akan mereka capai, serta mempertahankan ego dan mengurangi dampak negatif terkait dengan rasa bersalah karena lebih beruntung daripada yang lain.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Motivasi Fungsional Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi *Volunteer* Pendidikan Di Solo Mengajar” adalah terdapat pengaruh antara fungsi motivasi *values*, *understanding*, sosial, karir, *protective*, dan peningkatan terhadap minat mahasiswa untuk menjadi *volunteer* di Solo Mengajar.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa fungsi motivasi *value*, *understanding*, sosial, karir, *protective*, dan peningkatan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi

volunteer. Semakin tinggi motivasi *value*, *understanding*, sosial, karir, *protective*, peningkatan dalam diri mahasiswa, semakin tinggi minat mereka untuk menjadi *volunteer*.

Hasil dari pengujian ini juga menjelaskan bahwa motivasi terbesar yang mempengaruhi minat mahasiswa adalah motivasi *understanding*. Hal ini menandakan bahwa kebanyakan dari mahasiswa menginginkan bergabung menjadi *volunteer* pendidikan untuk dapat *mengeksplor* dirinya. Sedangkan motivasi terkecil yang mempengaruhi minat mahasiswa adalah motivasi *value*. Hal ini menandakan bahwa sifat altruisme dan penanaman nilai-nilai, kini tak lagi menjadi motivasi yang utama.

Simpulan selanjutnya menjelaskan efek moderasi jenis kelamin. Hasil analisis t-statistik yang menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hasil yang signifikan pada motivasi *understanding* dan *protective*. Sehingga terdapat perbedaan motivasi antara laki-laki dan perempuan dalam hal memahami diri mereka dan tujuan yang akan mereka

capai, serta mempertahankan ego dan mengurangi dampak negatif terkait dengan rasa bersalah karena lebih beruntung daripada yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, Akyas. (2004). Psikologi Umum dan Perkembangan. Jakarta: Teraju.

Bang, H., Ross, S., & Reio, T. G. (2013). "From Motivation To Organizational Commitment Of Volunteers In Non-profit Sport Organizations". *Journal of Management Development*. Vol. 32 No. 1, 2013.

Clary, et al., (1998). "Understanding And Assessing The Motivations Of Volunteers: A Functional Approach ". *Journal Of Personality And Social Psychology*. Vol.74, No.6, 1998.

Frisch, M. B., & Gerrard, M. (1981). Natural Helping Systems: A survey of Red Cross Volunteers. *American Journal of Community Psychology*, 9(5), 567-579.

Hurlock, Elisabeth. (1999). "Perkembangan Anak, Jilid 1". Jakarta: Erlangga.

Jogiyanto (2011). " Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian Dalam Penelitian Bisnis ". Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Latan H. dan Ghozali M. (2012). "SmartPLS 2.0 M3 ". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Nave, A. C. & Paco, A. (2013). "Corporate Volunteering An Analysis Of Volunteers Motivations And

Demographics". *Journal of Global Responsibility*. Vol.4 No. 1, 2013.

Rahman & Wahab. (2004). Psikologi Suatu Pengantar. Jakarta: Kencana.

Rizkyanfi, W. (2012). "Menurunnya kualitas layanan pendidikan". Diperoleh 7 juni 2014, dari http://www.academia.edu/Menurunnya_Kualitas_Pendidikan_Di_Indonesia.

Rohman, Arif. (2009). Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.

Uno, B. Hamzah. (2008). Teori Motivasi Dan Pengukuranya Analisis Di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahjosumidjo. (1987). "Kepemimpinan dan Motivasi". Jakarta: Ghalia Indonesia.

Walgito, B., (2004). " Pengantar Psikologi Umum ". Yogyakarta: Andi.

Widjaja, Emmeline. (2010). "*Motivation Behind Volunteerism*". *CMC Senior Theses*.